



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II
KERANGKA TEORI

1.1 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian naratif. Penelitian tersebut dijadikan sebagai pembandingan saat meneliti mengenai struktur narasi pada pemberitaan Setya Novanto di majalah Tempo. Penelitian tersebut berasal dari dua universitas yang sama yang menganalisis narasi berita yang dilakukan oleh media cetak.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2
Judul	Analisis Isi Naratif Peristiwa Penumpasan 30 September Dalam Buku Mendalam Sarwo Edhie dan Misteri 1965 (Eldo Christoffel Rafael, 2015, Universitas Multimedia Nusantara)	Analisis Naratif Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Majalah Detik (Marganingsih, 2015, Universitas Multimedia Nusantara)
Rumusan Masalah	Bagaimana konstruksi narasi peristiwa	Bagaimana penggambaran karakter

	penumpasan Gerakan 30 September pada buku laporan mendalam Tempo Sarwo Edhie dan Misteri 1965	tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak di majalah Detik?
Metode yang digunakan	Metode penelitian kualitatif	Metode penelitian kualitatif
Paradigma	Konstruktivis	Konstruktivis
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ditemukan bahwa struktur narasi yang disajikan Tempo memuat tahapan gangguan menuju upaya memperbaiki gangguan. Dari struktur narasi itu terlihat dalam berita peristiwa Gerakan 30 September 1965, Tempo ingin menunjukkan bahwa tokoh Sarwo Edhie adalah orang yang melakukan perbuatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam majalah Detik menempatkan tokoh-tokoh dalam pemberitaannya ke dalam karakter-karakter tertentu yaitu penjahat, pahlawan, pahlawan palu, dan donor.

	baik. Sebab, ia berhasil menemukan Jendral Ahmad Yani yang hilang dan menumpas Gerakan 30 September dari Jakarta, Jawa Tengah, dan Bali. Sedangkan, Letnan Kolonel Untung yang mengkomandoi Gerakan 30 September 1965 berperan sebagai penjahat yang mengganggu keamanan.	
--	---	--

Perbedaan penelitian pertama dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti pertama menggunakan teknik pembedahan karakter model Algirdas Greimas. Teknik pembedahan ini memiliki keterhubungan antar aktan dan tidak mengharuskan posisi aktan diisi oleh karakter berwujud manusia atau fisik dan membedah karakter menggunakan analisis fungsi narasi Vladimir Propp. Selain menggunakan analisis karakter, penelitian ini juga menganalisiskan berita dengan menggunakan analisis struktur Lacey

yang juga digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan struktur pemberitaan yang dipakai oleh majalah Tempo.

Dalam penelitian kedua, peneliti menggunakan analisis narasi Vladimir Propp. Teknik analisis narasi Vladimir Propp digunakan untuk menunjukkan karakter pada berita kekerasan seksual pada anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah teknik analisis. Teknik yang digunakan peneliti adalah analisis narasi Nick Lacey yang melihat sebuah teks mempunyai susunan dan struktur tertentu.

1.2 Teori Atas Konsep Yang Digunakan

1.2.1 Narasi

Czarniawska mendefinisikan narasi dapat dipahami sebagai teks lisan atau tertulis yang memberikan penjelasan tentang suatu peristiwa atau tindakan atau serangkaian acara atau kronologi (Creswell, 2013, h.70). Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif (Eriyanto, 2013, h.5). Karena hal itu, narasi hanya digunakan untuk mengkaji cerita fiktif.

Narasi berasal dari kata latin *narre* yang artinya memberi tahu. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Girard Gannette mengatakan bahwa narasi adalah sebuah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013, h. 1). Narasi berfokus pada kisah dari cerita tersebut yang mempengaruhi situasi dan tujuan (Daiute, 2014, h.4). Media menggunakan narasi untuk mempengaruhi dunia.

Berita merupakan suatu narasi karena berita memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi seperti mempunyai rangkaian peristiwa yang terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi sebuah berita. Rangkaian peristiwa mengikuti jalan cerita yang ingin disampaikan kepada masyarakat (Eriyanto, 2013, h.5). Berita bukan *copy paste* dari realitas (Eriyanto, 2013, h.6). Dalam hal ini, tidak semua peristiwa dimasukkan dalam berita. Jurnalis membuat berita dengan mengikuti jalan cerita yang hendak disampaikan ke masyarakat.

Menurut Eriyanto (2013, h.2) ada beberapa syarat dalam karakteristik narasi. Beberapa karakter narasi sebagai berikut :

1. Adanya rangkaian peristiwa
2. Rangkaian peristiwa tersebut tidak acak mengikuti logika tertentu dan berkaitan secara logis
3. Narasi bukan memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita.

Dalam sebuah narasi ada proses pemilihan dan penghilang bagian tertentu dari peristiwa (Eriyanto, 2013, h.3).

Ketiga karakteristik tersebut tidak dapat dihilangkan dalam sebuah narasi. Sebuah teks hanya bisa disebut sebagai narasi jika ketiga syarat hadir sekaligus (Eriyanto, 2013, h.5).

1.2.2 Analisis Naratif

Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan dikenal oleh semua orang karena sesuai dengan pengalaman hidup manusia. Analisis naratif melihat suatu teks berita merupakan suatu cerita yang didalamnya ada plot, adegan, tokoh, dan karakter (Eriyanto, 2013, h. 8). Dengan analisis naratif peneliti menempatkan sebuah berita seperti sebuah novel, puisi, cerpen, dan cerita rakyat (Eriyanto, 2013, h. 9).

Penelitian narasi memiliki banyak bentuk yang dapat diteliti menggunakan berbagai praktik analisis yang berakar dari berbagai ilmu sosial (Creswell, 2013, h. 70). Perbedaan yang paling menonjol antara analisis naratif dan analisis media lainnya adalah bagaimana pengalaman dan makna dapat diartikan sebagai laporan yang otentik, konstruksi dan kegunaannya (Daiute, 2013, h.8).

Dalam analisis naratif, berita memiliki kesamaan seperti sebuah novel dalam teks berita dan novel terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Yang membedakan teks berita dan novel adalah, novel diambil dari cerita fiktif sedangkan teks berita didasarkan pada peristiwa yang aktual (Eriyanto, 2013, h.9). Analisis naratif berfokus pada cerita dalam isi teks yang dapat diteliti dari tema, struktur atau interaksi (Daiute, 2013, h.11).

Analisis naratif memiliki beberapa kelebihan, seperti (Eriyanto, 2013, h.10-11):

1. Analisis naratif membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai-nilai diproduksi dalam masyarakat. Seorang jurnalis

membuat berita sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan analisis naratif bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan dalam masyarakat.

2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dengan pandangan tertentu yang dapat membantu untuk mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat.
3. Analisis naratif dapat menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan makna yang laten dari suatu teks media. Peristiwa yang disajikan sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ditonjolkan oleh jurnalis.
4. Analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Analisis naratif bisa menganalisis perubahan narasi sebagai bentuk perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

1.2.3 Struktur Narasi

Dalam sebuah narasi, peristiwa tidak dipandang sebagai cerita yang datar. Jurnalis memilih peristiwa yang dianggap penting dan menyusun peristiwa tersebut untuk disajikan kepada masyarakat. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan dari awal sampai akhir. Tahapan atau struktur narasi adalah cara jurnalis dalam mengemas sebuah peristiwa untuk disajikan kepada pembacanya (Eriyanto, 2013, h. 45). Mark Karmner mengatakan :

Structure. Installing in your text set scenes with spatial volume and sensory detail through which pass beguiling characters in the mids of apt, meaningful activity who inspire our concern, engagement, interest and discovery, andreaching a destination that serves a poised, sensible, civic, emotional and intellectual purpose. Apt strusture enchants readers, and echantments is a pre-condition of narrative excellence (Nieman Report, 2002).

Maksud dari Kramer adalah struktur yang membuat isi teks menjadi mudah dibaca karena teks dirangkai oleh penulis dengan baik, diberikan emosi, dan membuat pembaca seperti diracuni lewat intelektualitas si penulis.

Tzevan Todorov adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Bulgaria yang melihat teks mempunyai susunan atau struktur. Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan karena mempunyai urutan kronologi, motif, dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Todorov membuat tiga struktur narasi dimulai dari keseimbangan kemudian adanya gangguan dan narasi berhenti dengan keseimbangan kembali (Eriyanto, 2013, h. 46).

Dari struktur narasi Todorov, sejumlah ahli memodifikasi seperti yang dilakukan Nick Lacey dan Gillispie. Lacey dan Gillispie menambahkan struktur menjadi lima bagian, yaitu (Eriyanto, 2013, h. 47-48):

1. Kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi diawali dari situasi normal, ketertiban, dan keseimbangan.

2. Gangguan (*disruption*) terhadap gangguan

Dalam narasi ada tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, dan ketertiban. Dalam sebuah kehidupan yang normal setelah adanya tokoh yang merusak membuat tidak keteraturan

3. Kesadaran terjadi gangguan

Pada tahap ketiga, gangguan semakin kuat dan dampaknya dapat dirasakan

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Hadirnya sosok pahlawan untuk memperbaiki kerusakan. Pada tahap ini, pahlawan berupaya untuk menciptakan keseimbangan kembali, meskipun upaya tersebut digambarkan mengalami kegagalan.

5. Pemulihan menuju keseimbangan

Dari semua gangguan yang terjadi telah berhasil diselesaikan sehingga keteraturan kembali.

Narasi cerita fiktif umumnya mengikuti lima tahapan narasi.

Namun, berbeda dengan narasi pada teks berita. Dalam narasi cerita fiktif, cerita berakhir dengan misi tercapai dan keseimbangan bisa kembali.

Sedangkan narasi teks media, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal sebuah gangguan (Eriyanto, 2013, h.54).

1.3 KERANGKA PEMIKIRAN

